

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, yang jelas disadari bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumberdaya manusia suatu bangsa. Bagi suatu bangsa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu membangun pendidikan menjadi suatu keharusan, baik dilihat dari perspektif internal (kehidupan intern bangsa) maupun dalam perspektif eksternal (kaitannya dengan kehidupan bangsa-bangsa lain).

Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tersebut dapatlah dimengerti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, trampil

serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa pendidikan merupakan pengkondisian situasi pembelajaran bagi peserta didik guna memungkinkan mereka mempunyai kompetensi-kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pasal 3).

Salah satu faktor yang amat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas SDM melalui Pendidikan adalah tenaga Pendidik (Guru/Dosen), melalui mereka pendidikan diimplementasikan dalam tataran mikro, ini berarti bahwa bagaimana kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran akan terletak pada bagaimana pendidik melaksanakan tugasnya secara profesional serta dilandasi oleh nilai-nilai dasar kehidupan yang tidak sekedar nilai materil namun juga nilai-nilai transenden yang dapat mengilhami pada proses pendidikan ke arah suatu kondisi ideal dan bermakna bagi kebahagiaan hidup peserta didik, pendidik serta masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, nampak bahwa Pendidik diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan sumberdaya manusia (*human capital*) dalam aspek kognitif, afektif maupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental maupun spiritual. Hal ini jelas menuntut kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik serta pendidik yang profesional,

agar kualitas hasil pendidikan dapat benar-benar berperan optimal dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pendidik dituntut untuk selalu memperbaiki, mengembangkan diri dalam membangun dunia pendidikan.

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan IPA tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003:7). Pengertian tersebut bermakna bahwa inti pembelajaran adalah terjadinya proses interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik melalui sumber belajar, dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Sehingga peserta didik diposisikan sebagai subjek. Oleh karena proses pembelajaran harus dikemas dengan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).

Salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 1994:61). Apabila dalam proses belajar mengajar guru tidak menggunakan media, maka siswa sulit untuk menyerap konsep-konsep pelajaran yang disampaikan guru sehingga berdampak kurangnya tingkat prestasi siswa dalam belajar. Menurut Usman (1997:38) mengemukakan bahwa untuk menciptakan

kondisi pembelajaran yang efektif ada lima variabel yang menentukan keberhasilan: (a) melibatkan siswa secara aktif; (b) menarik minat dan perhatian siswa; (c) mengembangkan motivasi siswa; (d) perbedaan individual; dan (e) peragaan dalam pembelajaran.

Sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam belajar dan pembelajaran agar dapat menarik minat, perhatian, dan motivasi siswa maka guru harus mempunyai kemauan dan kemampuan dalam memilih dan menentukan media yang akan digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran. Apabila guru mampu memilih media secara tepat maka prestasi siswa bukan tidak mungkin dapat meningkat. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru memilih dan menggunakan media pembelajaran. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih media pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan dewan guru SDN 4 Suka Jawa Banadar Lampung, tahun pelajaran 2011/2012. Pembelajaran IPA saat ini lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitik-beratkan pada model belajar konvensional seperti ceramah dan memberi tugas sehingga membosankan, kurang menarik, dan kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Indikasi lain bahwa pola pembelajarannya makin bersifat guru-sentris (*teacher centered*), siswa kurang berani bertanya dan mengemukakan pendapat.

Kecenderungan pembelajaran demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai masih rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Terbukti dari 40 siswa yang terdiri dari 19 orang siswi dan 21 orang siswa, hanya 25% atau 10 . orang siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedang yang 75% atau 30 orang siswa belum mencapai (KKM)

yang telah ditentukan oleh sekolah, yaitu 6.5. Sedangkan hasil yang diperoleh nilai rata-rata kelas hanya 55

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diduga kuat akibat motivasi, minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah. Karena guru dalam pembelajaran tidak menggunakan media konkret. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan IPA dalam upaya mempersiapkan siswa yang mempunyai kemampuan dan terampil dalam mata pelajaran IPA.

Sesuai dengan permasalahan di atas diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang mampu menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif, kreatif, mendorong pengembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki, serta menemukan makna yang dalam, dari apa yang dipelajarinya. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah pembelajaran melalui penggunaan media konkret di samping metode ceramah yang selalu digunakan.

Model pembelajaran menggunakan media konkret ini sangat menarik banyak perhatian siswa sekolah dasar. Diharapkan dengan menggunakan media konkret dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Suka Jawa Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.

IPA merupakan salah satu dari banyak jenis ilmu pengetahuan yang mempunyai tiga aspek yaitu sebagai proses, sebagai prosedur, dan sebagai produk. Pembelajaran IPA hingga saat ini masih menekankan sains sebagai produk, akibatnya siswa kurang memiliki sikap ilmiah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan media konkret untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran sains di SD Negeri 4 Suka Jawa

Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di kelas IV SDN 4 Suka Jawa Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011, maka dapat diidentifikasi permasalahannya, yaitu:

1. Guru banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sains.
2. Guru terbiasa menjelaskan dan siswa mendengarkan kemudian menugaskan siswa untuk mencatat dan menghafal materi dan tidak menggunakan media konkret dalam pembelajaran.
3. Guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan bersama-sama dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan sendiri tentang konsep.
4. Peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan media kongkrit di kelas IV SDN 4 Sukajawa Bandar Lampung.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah pembelajaran mata pelajaran IPA dengan menggunakan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Suka Jawa pelajaran 2010/2011?

## **1.4 Batasan Masalah**

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti membatasi masalah pada Peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan media kongkrit di kelas IV SDN 4 Sukajawa Bandar Lampung.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media konkret di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Sukajawa Bandar Lampung.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa, yaitu dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA, khususnya di kelas IV SD Negeri 4 Suka Jawa Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011., sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Guru dapat memperluas wawasan dan pengetahuan IPA di SD mengenai model-model pembelajaran IPA sehingga dapat digunakan meningkatkan atau mengembangkan kemampuan professional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas sesuai dengan (KTSP).
3. Sekolah, yaitu dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPA di sekolah yang bersangkutan

